

Perubahan Mata Pencaharian Rumah Tangga Nelayan di Kota Bengkulu

Lesti Heriyanti

¹Dosen Prodi Sosiologi FISIP - Universitas Muhammadiyah Bengkulu - Bengkulu
Email : lestiheriyanti@umb.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 01 September 2020
Revisi pertama tanggal: 10 Oktober 2020
Diterima tanggal: 12 Oktober 2020
Tersedia online tanggal: Oktober 2020

Kata Kunci: *nelayan, perubahan mata pencaharian*

Keywords: *fisherman, coal, livelihood changing*

ABSTRACT

Fishermen have been doing many adjustment processes to have a better life; one of them is by changing livelihood. The new livelihood strategies is collecting coal. This study aimed to analyse the changing that occur in the lives of fishermen due to livelihood changing. This study uses qualitative method and cases study approach. The site of this study located in Pasar Bengkulu Village, Sungai Serut Sub-district, Kota Bengkulu, Bengkulu Province. Data collection was using observation techniques and interviews. The stages of data analysis consisted of data reduction, data display, decision making and verification The result of study revealed that work changing performed by fishermen have implications for changing in income, social relations, social values, lifestyles, and social capital in the lives of fishermen.

ABSTRAK

Nelayan melakukan berbagai proses penyesuaian untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, salah satu caranya dengan melakukan perubahan pekerjaan berupa mengumpulkan batu bara. Penelitian bertujuan untuk menganalisis mengenai perubahan yang terjadi dalam kehidupan nelayan akibat perubahan pekerjaan. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dan mempergunakan pendekatan studi kasus. Penentuan informan dilakukan secara bertujuan (purposive). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pasar Bengkulu Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Pengumpulan data adalah dengan mempergunakan teknik observasi dan wawancara. Informan adalah nelayan menjadi pemungut batubara di pantai Pengolahan data dan analisis data terdiri dari reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perubahan pekerjaan yang dilakukan nelayan berimplikasi terhadap perubahan pendapatan, pola relasi sosial, nilai-nilai sosial, gaya hidup dan modal sosial dalam kehidupan nelayan.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Nelayan kerap kali tetap mengalami kehidupan yang serba kekurangan di tengah kayanya sumber daya kelautan Indonesia. Kehidupan yang dijalannya tersebut membuat pekerjaan nelayan melakukan berbagai proses penyesuaian atau adaptasi yang bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Proses penyesuaian yang dilakukan nelayan antara lain dengan melakukan perubahan pekerjaan dari di luar sektor perikanan dan melakukan pekerjaan sampingan. Pekerjaan yang dilakukannya itu salah satunya adalah dengan melakukan pekerjaan mengumpulkan batu bara yang terdapat di perairan laut Bengkulu disela-sela kegiatannya mencari ikan di lautan. Nelayan yang sudah tidak lagi bekerja sebagai nelayan ada juga yang beralih pekerjaan menjadi pengumpul batu bara sepenuhnya dan tidak lagi menjadi nelayan.

Perubahan jenis pekerjaan ini atau pekerjaan sampingan yang dilakukan nelayan di Kota Bengkulu ini didasari oleh banyaknya limbah batu bara di perairan laut Bengkulu.

Kondisi perairan laut Bengkulu yang dipenuhi oleh batu bara ini terjadi sejak 2010, dimana diawali

dengan tidak dikelolanya dengan baik limbah batu bara yang berasal dari lima perusahaan batu bara yang ada di Bengkulu. Limbah batu bara tersebut dibuang ke aliran Sungai Air Bengkulu dan akhirnya mengalir juga ke perairan laut Bengkulu. Limbah batu bara inilah yang pada akhirnya dikumpulkan oleh nelayan. Perubahan pekerjaan yang dilakukan nelayan tersebut mengakibatkan berbagai aspek dalam kehidupan nelayan juga mengalami perubahan seperti seperti perubahan nilai-nilai sosial, gaya hidup, dan bahkan perubahan modal sosial dialami nelayan.

Penelitian ini menjelaskan dan menganalisis mengenai bentuk perubahan pekerjaan, pola relasi sosial, perilaku sosial, dan modal sosial dalam kehidupan nelayan sebagai akibat dari perubahan jenis pekerjaan yang dilakukannya.

2. Permasalahan

Bagaimana bentuk perubahan sosial yang dialami oleh nelayan yang menjadi pengumpul batu bara?"

3. Tinjauan Pustaka

a. Perubahan Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai transformasi dalam organisasi

masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Selanjutnya Ritzer (Sztompka, 2008 :5) mengemukakan mengenai pengertian perubahan sosial yang diartikannya sebagai suatu proses yang mengacu pada variasi hubungan antarindividu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Ketiga pengertian mengenai perubahan sosial diatas mengungkapkan bahwa masyarakat mengalami perubahan sosial jika terjadi perubahan dalam hal pola berpikir, perilaku, budaya, struktur dan lembaga sosial pada waktu tertentu.

b. Tinjauan tentang Perilaku Sosial dan Pola Relasi Sosial

Perilaku sosial merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu yang mempunyai makna dan arti subyektif bagi dirinya sendiri dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 2010:38). Relasi sosial merupakan sejumlah kegiatan interaksi antara individu-individu atau aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan kepada orang lain (Ritzer, 2010:42). Interaksi sosial menurut Roucek dan Warren adalah suatu proses melalui tindakan saling berbalas tiap-tiap kelompok berturut-

turut menjadi unsur penggerak bagi tindakan kelompok lain. Pendekatan teori yang dipergunakan untuk menjadi alat analisis dalam penelitian ini adalah dengan mempergunakan teori Aksi dari Hinkle. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Talcott Parsons. Teori ini mengungkapkan bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsirannya atas suatu situasi atau objek stimulus tertentu. Nelayan melakukan proses adaptasi dengan melakukan pekerjaan sebagai pemulung batu bara dan dapat diungkapkan bahwa hal tersebut merupakan suatu tindakan yang muncul dari kesadarannya sendiri atau timbul dari inisiatifnya sendiri yang didasari oleh pemahamannya terhadap kondisi perekonomiannya.

c. Modal Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Menurut Bourdieu dan Wacquant (1992:119) *dalam* (Field, 2010 :23), modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan. Putnam mengungkapkan bahwa modal sosial merujuk pada bagian dari

organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi (Field, 2010 : 49). Pengertian lainnya mengenai modal sosial dikemukakan oleh Robert M.Z. Lawang. Lawang mempergunakan istilah kapital sosial. Menurut teori kapital sosial Lawang terdapat adanya kapital-kapital lain di samping kapital sosial. Kapital-kapital lain disamping kapital sosial tersebut antara lain yaitu: kapital finansial, kapital fisik, kapital manusia, kapital personal, kapital politik, kapital budaya, dan kapital simbolik.

d. Sistem Nilai Sosial Budaya dalam Kehidupan Masyarakat

Nilai merupakan gagasan mengenai apakah suatu pengalaman berarti, berharga, bernilai dan pantas atau tidak berarti, tidak berharga, tidak bernilai dan tidak pantas (Damsar dan Indrayani, 2016:102). Nilai berkembang di masyarakat dari hasil interaksi sosial dan sosialisasi sejak dini. Sehingga nilai dapat dijadikan pedoman dalam bertindak sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri

e. Masyarakat Konsumen dan Perubahan Gaya Hidup Nelayan

Perkembangan era globalisasi membuat terjadinya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat akan semakin terpengaruh oleh sistem ekonomi global yang mengedepankan kapitalisme. Masyarakat yang hidup di zaman global adalah masyarakat konsumen (*consumer society*). Masyarakat konsumen adalah masyarakat yang eksistensinya hanya dilihat dan dibedakan dari komoditi yang dikonsumsi (Kushendrawati, 2006:53).

4. Metode Penelitian

Penelitian mengenai perubahan sosial dalam kehidupan nelayan ini dilaksanakan dengan mempergunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian dilakukan dengan mempergunakan pendekatan studi kasus atau *case study*. Nelayan yang melakukan kegiatan memungut batubara yang merupakan warga Kelurahan Pasar Bengkulu berjumlah sekitar 120 orang nelayan, mereka merupakan populasi dalam penelitian ini. Penentuan sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan mempergunakan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pasar Bengkulu Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu, dimana di kelurahan tersebut sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan dan melakukan kegiatan memungut batu bara di Kelurahan Pasar Bengkulu, Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. Kelurahan Pasar Bengkulu menjadi lokasi untuk memungut batu bara karena dilokasi ini terdapat “kualo” yang merupakan daerah pertemuan antara aliran sungai Air Bengkulu menuju Pantai Jakat yang ada di Kelurahan Pasar Bengkulu hingga menuju samudera Indonesia.

Pengumpulan data adalah dengan mempergunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan. Teknik pengumpulan data lainnya adalah teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Wawancara ini bertujuan untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain

Pengolahan data yang terkumpul dilakukan dengan cara diklasifikasikan dan diinterpretasikan secara kualitatif dari awal hingga akhir penelitian. Tahapan selanjutnya setelah mengolah

data adalah melakukan analisis data. Analisis data yang berkualitas harus didasarkan pada data yang valid dan akurat.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Kehidupan Nelayan Pemungut Batubara

Nelayan di kelurahan Pasar Bengkulu biasanya pergi melaut mulai pukul 16.00 (sore) dan baru keesokan harinya mereka pulang kembali kedarat (sekitar pukul 06.00 WIB (pagi). Setelah semalaman mendapatkan hasil ikan dilaut maka kemudian ikan-ikan tersebut akan dibagikan secara adil dengan teman-teman nelayan lainnya yang satu perahu. Umumnya pembagian dilakukan dalam bentuk uang hasil penjualan ikan dan juga sedikit ikan yang dibagikan secara adil untuk dikonsumsi oleh rumah tangga mereka. Kegiatan nelayan pada saat tidak melaut akan melakukan berbagai pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaannya sebagai nelayan seperti misalnya dengan memperbaiki perahu atau memperbaiki jaring yang robek atau renggang. Kegiatan ini akan dilaksanakan nelayan ketika laut sedang dalam kondisi badai yang tidak memungkinkan mereka untuk

melakukan kegiatan melautnya. Nelayan melakukan pekerjaan memungut batubara untuk membantu upaya pemenuhan kebutuhan keluarganya.

Kegiatan mengumpulkan batu bara yang dilakukan oleh nelayan ini pada akhirnya menjadi suatu alternatif jenis pekerjaan baru yang dilakukan oleh nelayan demi untuk bertahan hidup. Pemerintah daerah sama sekali tidak melarang kegiatan nelayan mengumpulkan batu bara ini sehingga makin lama dari hari kehari semakin banyak saja pihak yang melakukan kegiatan mengumpulkan batu bara ini.

Pekerjaan sebagai pemungut batubara merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan nelayan memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Pekerjaan memungut batubara yang dilakukan oleh nelayan juga dilakukannya dengan cara-cara tertentu. Nelayan ada yang bekerja hanya memungut batubara saja namun ada juga yang menambang batubara tersebut. Kegiatan penambangan batubara dilakukan nelayan dengan mempergunakan peralatan yang lebih banyak dibandingkan dengan nelayan yang hanya memungut batubara tersebut.

2. Penambangan Batubara di Bengkulu dan Perkembangan Kegiatan Memungut Batubara

Propinsi Bengkulu memiliki luas 1.978.870 Ha dan menyimpan kandungan mineral, dan batubara yang besar terbentang mulai dari Kabupaten Mukomuko hingga Kabupaten Kaur. Beberapa tahun belakangan ini, pertambangan batubara semakin berkembang pesat di Kabupaten Bengkulu Tengah. Lima perusahaan pertambangan yang aktif beroperasi dan merupakan perusahaan pertambangan terbesar di Propinsi Bengkulu terdapat di Kabupatenn Bengkulu Tengah. Perusahaan batubara yang berkembang di Bengkulu Tengah tersebut tidak mengelolah limbah yang dihasilkan dari proses pengolahan batubara dengan baik. Limbah batubara dibuang ke Sungai Air Bengkulu dan akhirnya aliran sungai membawa sisa-sisa batubara ini hingga ke perairan laut Bengkulu. Limbah inilah yang dipungut oleh nelayan-nelayan yang bertempat tinggal di Pasar Bengkulu dan sekitarnya.

Eksplorasi batu bara secara berlebihan terutama di Propinsi Bengkulu telah menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan di aliran sungai Bengkulu yang merupakan salah satu sungai utama yang menjadi sumber penghidupan masyarakat

Bengkulu. Pada awalnya sisa atau limbah batu bara tersebut dipungut oleh nelayan di Kota Bengkulu dan kemudian setelah dikumpulkan dijualnya kepada pihak pabrik batu bara. Lama-kelamaan seiring dengan maraknya perkembangan bisnis batu bara ini, para nelayan tersebut bukan hanya memungut batu bara yang ada di perairan Kota Bengkulu, mereka juga pada akhirnya “menambang” aliran sungai Air Bengkulu hingga ke daerah pertemuan sungai dan laut yang menuju ke Samudera Indonesia.

Nelayan melakukan kegiatan memungut batubara dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Mereka mengalami berbagai macam kemunduran dalam upaya pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga selama beberapa tahun belakangan ini. Kondisi ini melatarbelakangi nelayan untuk mencari pekerjaan lain atau beralih profesi mengerjakan pekerjaan lain yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan akan dilakukannya.

Pekerjaan sebagai pemungut batubara muncul sebagai alternatif pekerjaan sampingan nelayan sejak tiga tahun belakangan ini, bermula dari himpitan ekonomi dan ketidakberdayaan dibawah kekuasaan pemilik kapal hingga akhirnya

menyebabkan nelayan mencari pekerjaan lain

3. Pola Kerja Nelayan Pemungut Batubara

Nelayan yang memungut dan menambang batu bara melakukan kegiatan tersebut disela-sela kegiatannya melaut menangkap ikan. Kegiatan memungut dan menambang batu bara tersebut dilakukannya secara individual dan tidak berkelompok seperti pada saat melaut menangkap ikan, namun terkadang kegiatannya ini dilakukan dengan melibatkan istri dan anak-anak mereka.

Pada awalnya dalam melakukan pekerjaannya memungut batu bara ini, nelayan hanya memerlukan satu buah karung plastik putih bekas yang banyak dijual dipasar. Nelayan memungut batu bara yang berceceran dipinggiran pantai Pasar Bengkulu. Dalam perkembangan selanjutnya usaha memungut batu bara ini semakin berkembang pesat dan melibatkan peran serta istri dan anak nelayan dalam kegiatan memungut batubara.

Nelayan mulai mempergunakan rakit atau kapal kecil untuk memungut batu bara hingga agak ke tengah laut dan mempergunakan alat berat berupa pompa air untuk menyemprot dinding

atau pinggiran pantai yang dianggapnya mengandung batu bara dalam lapisan tanah tersebut. Nelayan mengalami perubahan akibat berubahnya pekerjaan yang selama ini dijalani. Proses perubahan pekerjaan

yang dialami nelayan berdampak pada perubahan nilai-nilai sosial, gaya hidup, dan modal sosial yang selama ini berkembang dalam kehidupan nelayan.

Perbedaan Pola Kerja Nelayan dan Nelayan Pemungut Batubara

Hal yang Membedakan	Nelayan	Nelayan Pemungut Batubara
Jadwal Kerja	Fleksibel tergantung alam atau cuaca dan kondisi kapal	Setiap hari
Jam Kerja	Terbagi dua jenis, ada yang dari sore hingga malam/dini hari atau ada yang dari pagi hingga sore	Pagi hingga sore
Peralatan Kerja	Kapal/perahu, jaring, pukat, alat pancing, es, fiber	Terkadang menggunakan kapal selodang/rakit sederhana, ember, jaring, karung, alat semprot air
Upah/ Pendapatan yang diperoleh	Tergantung jumlah ikan yang didapatkan dan yang berhasil dijual	Rp 15.000 - Rp 25.000 perkarung berdasarkan jenis batubara yang diperoleh
Rekan Kerja	Teman sesama nelayan, nelayan kaya/pemilik kapal	Anak, istri, saudara dan anggota keluarga lainnya

Sumber : Heriyanti, 2012 : 98

4. Bentuk Perubahan Sosial yang dialami oleh Nelayan Pemungut Batubara

a. Perubahan Persepsi Nelayan Dalam Memandang Pentingnya Makna Kerja Keras

Nelayan di Pasar Bengkulu menjalani kehidupan sederhana seadanya, dengan

berprinsip “ *ikan sejerek, bereh secupak, madar*” (beras satu setengah kilo, ikan sekilo, bersantai atau santai) atau berarti mereka

merasa cukup jika telah mendapatkan beras satu setengah kilo, ikan sekilo atau seadanya. Aplikasi nilai sosial ini dalam kehidupan masyarakat nelayan Melayu

Bengkulu membuat kelompok nelayan dipandang hanya bersikap pasrah pada nasib, tidak memiliki keinginan untuk maju atau hanya hidup seadanya.

Nelayan sebelumnya hanya mengandalkan pendapatan hari ini untuk keperluan hari ini, tidak mengenal konsep menabung maka setelah mereka bekerja memungut batubara, nelayan akhirnya memiliki etos kerja yang lebih kuat dan mampu menabung untuk persiapan masa depannya. Nelayan tidak lagi hanya hidup seadanya dan bekerja seadanya setelah mereka melakukan pekerjaan sebagai pemungut batubara ini.

b. Perubahan Peran Istri Dan Anak Nelayan Sebagai Pihak Yang Terlibat Juga Sebagai Pencari Nafkah Dalam Keluarga

Istri dan anak nelayan menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan sebagai tenaga kerja tambahan bagi nelayan dalam mengumpulkan batubara tersebut. Bantuan mereka diperlukan untuk mengumpulkan batubara agar jumlah batubara yang dikumpulkan lebih banyak. Pada saat nelayan bekerja sebagai pemungut batubara, maka ia melibatkan keluarganya juga untuk terlibat dalam melakukan pekerjaan tersebut. Sehingga anak-anak dan istrinya yang dahulunya hanya sebagai pihak yang tinggal dirumah dan tidak melakukan aktivitas ekonomi di

ruang publik menjadi terlibat juga.. Istri dan anak nelayan menjadi pendukung yang paling penting sebagai salah satu sumber tenaga kerja yang berguna untuk membantu mengumpulkan batubara.

c. Perubahan Gaya Hidup Nelayan Pemungut Batubara

Jenis pekerjaan yang berbeda membawa perubahan gaya hidup. Uang yang didapatkan dari hasil memungut batubara lebih besar daripada uang yang dikumpulkannya dari hasil melaut dan dipergunakannya untuk membeli barang-barang pelengkap rumah tangga serta barang-barang pribadinya seperti misalnya handphone dan bahkan dapat dipergunakannya untuk memperbaiki rumahnya. Uang yang diperolehnya dari hasil memungut batubara tersebut juga tidak begitu besar tetapi nelayan mencoba mengelolah penggunaan uang tersebut dengan tepat sehingga bisa menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi diri dan keluarganya.

Penggunaan uang tersebut jika dinilai melalui konsep ketepatan penggunaan uang dengan kondisi nelayan maka bisa dibilang kurang tepat sebab dengan kondisinya yang seadanya tetapi ia memiliki selera untuk membelanjakan uang yang begitu besar, namun dari sisi nelayan sendiri, uang yang dimilikinya tersebut merupakan uang yang benar-benar dihasilkan dari hasil kerja

mandirinya tanpa tergantung pada pihak lain.

d. Perubahan Modal Sosial dalam Kehidupan Nelayan Pemungut Batubara

Modal sosial merupakan salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan masyarakat. Modal sosial menjadi penunjang paling penting dalam proses sosial di masyarakat. Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan nelayan. Nelayan memiliki modal sosial tertentu yang mampu membantunya bertahan hidup dan mengembangkan kemampuan dirinya sehingga dalam masyarakat ia tetap bisa bertahan dengan semua kondisi keterbatasan yang dimilikinya. Keterikatan nelayan pada modal sosial tertentu juga mengalami pergeseran. Nilai-nilai kepercayaan antar individu yang dulu dipegang dengan teguh ketika nelayan masih bekerja pada pemilik kapal mengalami perubahan. Ketika menjadi seorang pemungut batubara, nelayan memiliki sedikit sekali rasa percaya kepada teman-teman satu profesinya, kecuali mereka yang memiliki hubungan darah dengan nelayan pemungut batubara tersebut. Ini terkait dengan ketakutan-ketakutan nelayan akan kehilangan batubara yang telah dikumpulkannya. Nelayan merasa takut jika batubara yang telah berhasil dikumpulkannya akan dicuri oleh pemungut batu bara lainnya. Sikap

nelayan ini menunjukkan telah berkurangnya rasa kepercayaan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan nelayan tersebut. Konsekuensi dari berkurangnya kepercayaan nelayan kepada rekan kerjanya ini membuat nelayan terpaksa lebih banyak melibatkan anggota keluarganya dalam mengumpulkan batubara.

Kondisi ini sangat berbeda sekali ketika nelayan masih ikut melaut dengan pemilik kapal dulu. Pada saat sama-sama ikut pemilik kapal, nelayan dengan teman kerjanya saling bekerjasama, saling bantu dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi diantara mereka. Mereka menjalin hubungan dengan berdasarkan prinsip solidaritas yang terbentuk karena kesamaan nasib sebagai sesama nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu nelayan yang menjadi pemungut batubara mengalami berbagai perubahan dalam kehidupannya. Perubahan pekerjaan yang dilakukannya tersebut berimplikasi terhadap perubahan pendapatan, perubahan pola relasi sosial, perubahan nilai-nilai sosial, perubahan gaya hidup dan perubahan modal sosial dalam kehidupan nelayan. Kegiatan memungut batubara`menjadi salah satu strategi nafkah atau matapencaharian

yang dikembangkan nelayan sebagai dampak dari kesulitan memperoleh hasil yang maksimal dari hasil menangkap ikan selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Damsar dan Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta : Kencana.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Heriyanti, Lesti. 2012. Nelayan Pemungut Batubara. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta.
- Kushendrawati, Selu Margaretha. 2006. *Masyarakat Konsumen sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya dalam Realitas Sosial*. dalam Makara, Jurnal Sosial Humaniora, Volume 10 No 2 Edisi Desember 2002.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada.